

**KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA BERORIENTASI NILAI KARAKTER
TENTANG KARAKTERISASI TOKOH DALAM BUKU
DONGENG PEMBANGUN KARAKTER ANAK KARYA RUCITA ARKANA
DAN KESESUAIANNYA DENGAN TUNTUTAN BAHAN AJAR BAHASA
INDONESIA SEKOLAH DASAR KURIKULUM 2013 EDISI REVISI**

Nurul Mu'min

Diterima Januari 2020	Disetujui Februari 2020	Dipublikasikan Maret 2020
-----------------------	-------------------------	---------------------------

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (a) Mengetahui nilai-nilai karakter tokoh dan penokohan dalam buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak Karya Rucita Arkana* ditinjau dari kajian psikologi sastra, (b) Mengetahui jenis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak Karya Rucita Arkana*, dan (c) Mengetahui kesesuaian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak Karya Rucita Arkana* dengan tuntutan bahan ajar di sekolah dasar (SD) sesuai kurikulum tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak karya Rucita Arkana* berdasarkan kajian psikologi sastra untuk ditinjau kesesuaian isinya berdasarkan pada bahan ajar kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar (SD). Berdasarkan hasil penelitian, didapat kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter yang muncul dalam *Dongeng Pembangun Karakter Anak* terlihat dari tokoh dan penokohan yang terwujud melalui struktur kepribadian tokoh dengan realisasi id, ego, dan superego-nya Freud. *Dongeng-dongeng* dalam karya ini memakai teknik karakterisasi dengan daya tawar nama tokoh dan tuturan langsung. Dari tiga puluh dongeng terdapat nilai-nilai karakter berupa religius, integritas, mandiri, toleransi, dan gotong royong. Kelima nilai tersebut berkaitan dengan jenis nilai karakter yang juga digaungkan Pemerintah melalui Kemendikbud dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK).

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Nilai Karakter, Bahan Ajar, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak* ini berbeda dari buku dongeng lain, sebab cerita di dalamnya terdiri atas fabel dan Kisah legenda di Indonesia yang telah dimodifikasi sedemikian rupa. Kisah-kisah di dalamnya diubah menjadi cerita positif yang mendidik dan dapat membangun karakter yang baik pada anak. Anak dapat menanamkan sifat-sifat positif di dalam pemikirannya. Bahwa tidak semua cerita dapat dicontohkan melalui hal yang buruk.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus pembangunan berkelanjutan yang berkaitan erat dengan peradaban suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter diharapkan mampu merespons kemerosotan moral dan etika para peserta didik di era globalisasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Samani dan Hariyanto (2017) menyatakan bahwa pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika. Pembentukan karakter umumnya perlu dimulai ketika usia dini. Pada faktanya, hal itu tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dan usaha yang konsisten. Hal tersebut juga perlu dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif.

Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui dongeng.

Bloom dalam Sugiono (2013: 10) mengemukakan bahwa dongeng amat cocok diberikan kepada anak-anak sebab pengembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya. Dongeng menjadi salah satu komponen pokok dalam dunia pendidikan abad 21 sebagai media literasi para peserta didik, terutama jenjang sekolah dasar (SD). Kegiatan literasi tersebut akan menopang pilar pendidikan lainnya, yakni aspek karakter dan kompetensi para peserta didik.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan Anies Baswedan dalam pidatonya pada Jakarta Expo

Pendidikan 2017 di TMII (https://www.youtube.com/watch?v=t9VG4u_dvmw)

bahwa karakter, kompetensi, dan literasi menjadi tiga fondasi dasar dalam dunia pendidikan di era globalisasi.

Pembelajaran melalui dongeng berpotensi menopang tercapainya misi pendidikan nasional dengan pembelajaran yang lebih edukatif berlandaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam suatu cerita dongeng. Menyikapi potensi tersebut, guru perlu melatih kemampuan fisik dan kemampuan berpikir anak, termasuk mengembangkan imajinasi anak/peserta didiknya. Hal itu dapat ditopang dengan membacakan dongeng yang dapat mengundang rasa ingin tahu anak, mengembangkan imajinasinya sekaligus mempelajari nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita tersebut.

Selanjutnya, menurut Nurgiyantoro (2016: 35—41) sebagai salah satu karya sastra, dongeng menjadi bagian sastra anak yang berakar pada kearifan lokal bangsa Indonesia. Dongeng dapat dijadikan bahan ajar yang menunjang tercapainya pembelajaran karakter yang sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional, yakni kurikulum 2013 (lebih akrab dikenal dengan sebutan Kurtilas) yang menekankan pembelajaran karakter berbasis teks dan konteks. Melalui dongeng, pembelajaran bahasa Indonesia akan semakin memicu peserta didik untuk membuka wawasan dan daya imajinasinya, terutama pada jenjang sekolah dasar (SD) dengan kapasitas ingatan yang masih segar dan membentuk mental dan jati diri generasi bangsa sejak usia dini.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, dongeng dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak, tetapi

pada kenyataannya tidak semua dongeng mengandung nilai-nilai pembentukan karakter. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu memilih dan memilah dongeng yang baik, yang dapat membangun nilai-nilai karakter anak. Apabila diperlukan, guru dapat membuat sendiri cerita dongeng, atau memodifikasi dongeng yang telah ada sehingga sesuai dengan tuntutan pendidikan karakter.

Sejalan dengan hal tersebut, keberhasilan sebuah pembelajaran tidaklah semata-mata ditentukan oleh tenaga pendidik yang andal, input yang baik, dan fasilitas pengajaran (prasarana) seperti gedung sekolah, perpustakaan yang memadai, tetapi pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas juga memegang peranan penting.

Fenomena di masyarakat, masih banyak berbagai kasus yang mencerminkan tujuan pendidikan kita belum berhasil secara optimal. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai kasus yang melibatkan pelajar seperti tawuran dan pelecehan seksual yang meruncing pada tindak kriminalitas diduga kuat terjadi karena kurang optimalnya pendidikan karakter. Sebagaimana diberitakan Kompas.com (08/12/2017, 15:28 WIB), murid SD Sudirman, Makassar, yang terekam video dan viral di media sosial ternyata terlibat tawuran dengan murid SD Gaddong. Lucunya, penyebab tawuran itu dikarenakan cinta segitiga. Senada dengan kejadian tersebut, 25 siswa sekolah asal SMP PGRI 1 Padalarang, Kabupaten Bandung Barat diamankan Kepolisian Sektor Banjar, Kota Banjar, karena terlibat tawuran dengan siswa SMP 5 Banjar (*Harapan Rakyat.com: 28/10/2017*).

Akhir-akhir ini juga kita disuguhkan dengan begitu

merajalelanya berita-berita bohong (*hoak*). Korban *hoak* bukan saja orang-orang yang berpendidikan rendah, tetapi banyak juga orang-orang terpelajar dari kalangan akademisi yang ikut andil berpartisipasi dalam menyebarkan *hoak*. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Julia Galef dalam pidatonya (TEDX:2016), bahwa: "Untuk memiliki *good judgment* (penilaian yang jernih), khususnya untuk hal-hal yang kontroversial, kita tidak terlalu membutuhkan kepintaran atau analisa yang canggih, tapi kita lebih membutuhkan kedewasaan psikologis dan pengelolaan emosi yang baik." Kedewasaan psikologis dan pengelolaan emosi yang baik mencerminkan kematangan mental dari lima nilai karakter utama penguatan nilai karakter (PPK) yang diprogramkan pemerintah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Karakter tentang Karakterisasi Tokoh dalam Buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak Karya Rucita Arkana dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kurikulum 2013 Edisi Revisi*." Hal tersebut dilakukan untuk menopang tercapainya pendidikan karakter berbasis karya sastra, khususnya dongeng dengan pendekatan psikologi sastra (Wiyatmi, 2011) karena sesuai dengan perkembangan kecerdasan psikis peserta didik pada jenjang sekolah dasar (SD).

METODE

Berkaitan dengan objek penelitian ini yang berupa verbal (untaian kata-kata dalam kisah dongeng), penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Oleh

karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak* karya Rucita Arkana berdasarkan kajian psikologi sastra untuk ditinjau kesesuaian isinya berdasarkan pada bahan ajar kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar (SD).

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Maleong (2007:4) mengatakan bahwa jenis data kualitatif adalah data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Menurut Suharsimi (2010: 172), yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek data diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak* karya Rucita Arkana.

Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik catat dengan sumber data berupa buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak* karya Rucita Arkana. Data yang dikumpulkan berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng sehingga akan terungkap jenis pendidikan karakter seperti apa yang relevan untuk konteks pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada kajian psikologi yang berorientasi nilai karakter terhadap karakterisasi tokoh. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengkaji kesesuaian buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak* sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah dasar kurikulum 2013 edisi revisi.

Buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak* karangan Rucita Arkana diterbitkan oleh penerbit

Lintas Kata, Jakarta. Buku dongeng ini dicetak berwarna dengan gambar-gambar ilustrasi yang disesuaikan dengan tema setiap dongengnya, sehingga buku ini enak dilihat dan tidak membosankan. Selain itu, buku dongeng ini sangat menarik karena pengarangnya mengkhususkan membuat buku dongeng ini untuk membangun karakter anak. Buku dongeng ini berbeda dari buku dongeng-dongeng lainnya, sebab cerita didalamnya terdiri atas fabel dan kisah legenda di Indonesia yang telah dimodifikasi disesuaikan dengan nilai-nilai pembangun karakter anak. Buku ini sangat mudah didapat karena telah tersedia di *google book* dan toko-toko buku online lainnya.

Dalam buku ini terdiri dari tiga puluh judul dongeng dengan rincian judul sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Dongeng dalam Buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak*

No.	Judul Dongeng	Hal.
1.	Ular dan Anak Elang	2
2.	Terima Kasih Ibu	6
3.	Kreya & Glodi yang Percaya Diri	9
4.	Sapi yang Bersyukur	12
5.	Macan yang Bahagia	15
6.	Penakluk Naga	18
7.	Mawar dan Melati	22
8.	Arti Sahabat	25
9.	Kelebihanmu dan Kelebihanku	27

No.	Judul Dongeng	Hal.
10.	Bumi yang Durhaka	29
11.	Kesempatan	32
12.	Ikan Mas	34
13.	Danau Merah	37
14.	Kijang Lesmana	34
15.	Kuda Nil Musim Kemarau	42
16.	Matahari	44
17.	Sayodran	48
18.	Harta Terpendam	51
19.	Kinabo	34
20.	Pati Bendowo	57
21.	Pelangi	59
22.	Pesan Ayah	62
23.	Boacah Penjaga Rawa	64
24.	Melihat dengan Hati	66
25.	Ular Bayu Putra	69
26.	Dahayu	72
27.	Koda yang Pongah	72
28.	Kura-kura dan Ular	75
29.	Doa Ibu	80
30.	Empat Pintu Kebahagiaan	83

Data dan Kajian Psikologi Sastra tentang Karakterisasi Tokoh dalam Buku Dongeng Pembangun Karakter Anak

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan data berupa nilai-nilai karakter yang muncul dari unsur intrinsik, khususnya unsur tokoh dan penokohan dalam buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak* karya Rucita Arkana. Sebelum menganalisis lebih lanjut tentang nilai-nilai karakter dalam teks yang dikaji, terlebih dulu disajikan tabel data berupa kategorisasi tokoh dan penokohnya yang ditinjau dari kajian psikologi sastra Sigmund Freud. Hal ini digunakan untuk memperoleh struktur kepribadian para tokoh melalui analisis *id, ego, superego*-nya Freud dan dikaitkan dengan nilai karakter yang berlaku dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) yang menjadi salah satu program prioritas Kemdikbud dalam upaya implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Kajian Psikologi Sastra tentang Jenis Nilai-nilai Karakter Tokoh dan Penokohan dalam buku Dongeng Pembangun Karakter Anak Karya Rucita Arkana

Berdasarkan analisis terhadap tokoh dan penokohan dalam tiga puluh dongeng dalam buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak* karya Rucita Arkana, ditemukanlah nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang digagas Kemdikbud. Berikut ini akan disajikan tabel kategori nilai karakter yang muncul dalam teks yang dikaji.

Tabel 2. Jenis Nilai-nilai Karakter dalam Dongeng Pembangun Karakter Anak

Kode Data	Nilai Karakter (PPK)						Nilai Karakter Yang Berlawanan dengan (PPK)
	Religius	Mandiri	Integritas	Toleransi	Gotongroyong	Nasionalisme	
D-1	√	√		√	√		-
D-2	√	√					manja, pengeluh
D-3	√	√	√				pemurung-penakut
D-4	√					√	licik, mudah terpengaruh
D-5	√			√	√	√	boros
D-6	√	√	√				-
D-7	√	√			√		jahat
D-8	√	√			√	√	sombong
D-9	√	√					iri
D-10	√	√	√				durhaka
D-11		√					pemalas
D-12	√	√					pemalas, licik, jahat
D-13		√					manja, pemalas
D-14	√		√				iri
D-15	√	√				√	-
D-16	√	√					tidak sabar, pemaarah
D-17	√	√	√		√		iri, jahat
D-18	√	√			√		-
D-19	√	√			√		-
D-20	√	√	√				-
D-21	√					√	iri
D-22	√	√	√				pemalas-pemaarah
D-23	√		√				-
D-24	√	√				√	sombong
D-25		√			√		-
D-26	√	√	√				-
D-27		√			√	√	-
D-28	√						iri, tidak mandiri
D-29	√	√					malu, marah
D-30	√	√	√		√		-

Data Kesesuaian Hasil Kajian Psikologi Sastra terhadap Buku Dongeng Pembangun Karakter Anak dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki tujuan khusus untuk mempersiapkan generasi baru dan penerus bangsa yang memiliki kemampuan hidup sebagai

pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk itu, perancangan kurikulum 2013 perlu memperhatikan kebutuhan siswa saat ini dan di masa depan yang dinamis ditengah pengaruh globalisasi dan

kemajemukan masyarakat Indonesia (Kemdikbud, 2017).

Menjawab hal tersebut, kesesuaian dongeng dalam tuntutan bahan ajar Bahasa Indonesia sebagai alat mempermudah tercapainya hal di atas menjadi satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan model silabus yang dirilis Kemdikbud (2017), untuk bahan ajar sekolah dasar (SD) Kurikulum 2013 tersusun atas model tematik terpadu. Artinya, setiap jenjang atau tingkatan disusun sesuai tema-tema tertentu yang berisi berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Bahasa Indonesia.

Dalam bahan ajar kelas I, terdapat delapan tema; bahan ajar kelas II terdapat delapan tema; bahan ajar kelas III terdapat delapan tema; bahan ajar kelas IV terdapat sembilan tema; kelas V dan VI juga terdapat sembilan tema. Setiap tema dalam setiap jenjang sekolah dasar (SD) terukur melalui kompetensi inti (KI) yang tercapai melalui kompetensi dasar (KD). Penelitian ini hanya mengambil kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam dongeng yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, **Nilai-Nilai Karakter Tokoh dan Penokohan dalam Dongeng Pembangun Karakter Anak karya Rucita Arkana**

Sebagaimana diketahui bahwa buku dongeng berjudul *Dongeng Pembangun Karakter Anak* karya Rucita ini tersusun atas tiga puluh dongeng yang menjadi satu-kesatuan utuh dalam menyuarkan pendidikan karakter.

Dari karakterisasi yang digagas Minderop tentang penokohan, tampak pengarang menggunakan karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*characterization through the use of names*). Hal ini terlihat

penyajian tersebut akan dijabarkan dalam bentuk tabel dan deskripsinya untuk mempermudah pembahasan. Berikut ini adalah tabel yang dimaksud.

Dalam bahan ajar kelas I Kurikulum 2013, tidak ditemukan kesesuaian dongeng dalam kompetensi dasar (KD) yang sudah berlaku. Hal ini disebabkan oleh model bahan ajar kelas I disiapkan untuk tahap persiapan dalam berbagai kegiatan, seperti panduan membaca, menulis, dan melafalkan suatu kata. Adapun pembelajaran sastra di jenjang kelas I yang baru muncul adalah puisi anak/syair lagu. Hal ini berbeda dengan jenjang atau tingkatan lainnya seperti kelas dua (II) dan seterusnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dongeng-dongeng yang terdapat dalam buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak* karya Rucita Arkana relevan atau sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang terjabarkan dalam bahan ajar sekolah dasar, yakni kelas II sampai dengan kelas VI karena berkaitan dengan materi dongeng/fabel atau cerita fiksi secara umum.

melalui pemilihan nama tokoh seperti Bumi, Putri Mentari, ataupun Putra Awan yang menyiratkan kecintaan terhadap alam semesta. Selain itu, karakterisasi juga ditampilkan pengarang melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*) untuk menampilkan watak tokoh secara langsung. Hal ini dapat kita temui dalam dongeng ke-2 yang memunculkan tokoh Blue dan Pinky yang memiliki karakter yang berbeda satu sama lain.

Selanjutnya, melalui telaah struktur kepribadian dalam pijakan teori *id*, *ego*, dan *superego*-nya Sigmund Freud (Wiyatmi, 2011: 11),

para tokoh yang yang berbeda-beda karakter, yang ditampilkan pengarang dalam karyanya, menyiratkan suatu hal yang menarik. Pertama, secara langsung atau tidak, pengarang (dalam hal ini Rucita Arkana) tampak berupaya mengejar nilai-nilai karakter universal yang diketahui masyarakat pembacanya. Tentu hal ini berkaitan dengan misi pengarang dengan menjadikan teks sastra (berupa dongeng) sebagai media untuk mengedukasi masyarakat, terutama anak-anak untuk menikmati bacaan. Kedua, kecerdikan pengarang memakai tokoh-tokoh yang dekat dengan dunia anak, seperti binatang (ular, macan, kupu-kupu, ataupun sapi) ataupun nama-nama yang erat dengan kehidupan di bumi (putri, ratu, raja) menyiratkan fokus karakter yang dibangun melalui tokoh-tokoh tersebut.

Dari tiga puluh dongeng yang dihadirkan dalam buku tersebut, pengarang cenderung memilih tokoh yang mayoritas memiliki kehidupan yang beragam, mulai dari orang kelas bawah, menengah, dan kelas atas. Hal ini tampak dimunculkan untuk mengejar keberterimaan dongeng untuk semua kalangan sekaligus ajang pendidikan karakter kepada anak. Hal ini dibuktikan melalui karakter para tokoh yang beragam berdasarkan telaah struktur kepribadian yang dilakukan.

Secara keseluruhan, ada dua tipe dongeng yang dihadirkan pengarang dalam karyanya. *Pertama*, dongeng yang mengandalkan tokoh-tokoh hewan. Hal ini dapat kita temukan dalam dongeng ke-1, ke-2, ke-3, ke-4, ke-8, ke-9, ke-11, ke-15, ke-27, dan ke-28 yang memunculkan berbagai hewan, baik darat, air, maupun udara seperti kelinci, ular, macan, sapi; kura-kura, kuda nil; dan

anak burung (Dino). Kita dapat melihat corak karakter tokoh hewan tersebut, salah satunya dengan melihat dongeng ke-2 sebagai contoh. Dalam dongeng ini ditampilkan tokoh Pinky, Blue, dan Ibu. Ketiganya memiliki keterikatan kekeluargaan, antara ibu dan anak. Pinky berkarakter manja dan pengeluh, sedangkan Blue (terlihat dari *id* dan *super ego*-nya) merupakan anak yang berkarakter religius karena amat menghargai dan menjaga perasaan orang tuanya, khususnya ibunya. Sementara itu, ibu berupaya mendidik kedua anaknya dengan baik.

Kedua, pengarang memilih tokoh manusia untuk mengejar kedekatan dengan kenyataan yang diketahui pembaca dan memudahkan imajinasi anak-anak. Para tokoh yang muncul berasal dari golongan petani hingga para pangeran, raja, dan ratu. Hal ini terlihat dalam dongeng ke-6, ke-7, ke-10, ke-12, ke-13, ke-14, ke-16, ke-17, ke-18, ke-19, ke-20, ke-21, ke-22, ke-23, ke-24, ke-25, ke-26, ke-29, dan dongeng ke-30 (lihat bagian D).

Dalam dongeng ke-30, misalnya, karakter Haraka dan Hasita menunjukkan karakter gotong royong yang kuat. Mereka saling bekerja sama satu sama lain. Hal itu terlihat dari perwujudan *ego* yang mendorong *superego* untuk mau menolong dan membantu orang lain yang sedang kesusahan sehingga menunjukkan nilai karakter religius.

Jenis Nilai-Nilai Karakter dalam Dongeng Pembangun Karakter Anak karya Rucita Arkana

Membaca hasil temuan dari bagian sebelumnya, diketahui bahwa jenis nilai-nilai karakter yang muncul dalam dongeng *Pembangun Karakter Anak* karya Rucita Arkana dibedakan

menjadi dua, yakni karakter positif dan karakter negatif.

Karakter negatif dalam buku ini tampak dihadirkan untuk mengejar perubahan sikap melalui perubahan sikap antagonis menuju sikap protagonis, sedangkan karakter positif dihadirkan untuk membangun tema yang berkaitan satu sama lain tentang pembangun karakter anak yang dimaksud sebagaimana pemilihan judul buku yang dilakukan.

Dari sembilan belas dongeng yang mengandung tokoh berkarakter negatif, muncullah karakter manja dan pengeluh (dongeng ke-2); watak pemurung dan penakut (dongeng ke-3); watak licik dan mudah terpengaruh (dongeng ke-4); watak boros (dongeng ke-5); watak jahat (dongeng ke-7); watak sombong (dongeng ke-8); watak iri (dongeng ke-9); watak durhaka (dongeng ke-10); watak pemalas (dongeng ke-11); watak pemalas (dongeng ke-12), licik dan jahat serta manja dan pemalas (dongeng ke-13); watak iri (dongeng ke-14); watak tidak sabar dan pemarah (dongeng ke-16); watak iri dan jahat (dongeng ke-17); watak iri (dongeng ke-21); watak pemalas dan pemarah (dongeng ke-22); watak sombong (dongeng ke-24); watak iri dan tidak mandiri (dongeng ke-28); watak malu dan marah (dongeng ke-29).

Kemunculan karakter-karakter negatif di atas tampak diarahkan sebagai pemusatan kreativitas untuk memunculkan hikmah yang bermakna. Hal ini turut memperkuat nilai-nilai karakter positif yang terkandung dalam dongeng.

Ketiga puluh dongeng yang dikaji menampilkan nilai-nilai karakter yang dominan positif. Nilai karakter berupa religius dan mandiri mendominasi nilai-nilai karakter lainnya selain nilai integritas,

gotongroyong, nasionalis, dan toleransi sebagai penyokong penguatan pendidikan karakter (PPK). Kebermaknaan lima jenis nilai karakter tersebut menopang tercapainya misi pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa: jiwa dan raga (Kemendikbud, 2017).

Kesesuaian Kajian Psikologi Sastra dalam *Dongeng Pembangun Karakter Anak* karya Rucita Arkana dengan Tuntutan Bahan Ajar Sekolah Dasar (SD) Kurikulum 2013 Edisi Revisi

Hasil penelitian terhadap aspek struktur kepribadian melalui unsur tokoh dan penokohan dalam buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak* karya Rucita Arkana menunjukkan bahwa teks sastra (berupa dongeng) mampu dijadikan aspek yang mengugah cipta, rasa, dan karsa sebagaimana kemunculan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh (konsep psikologi sastra). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Nurrgiyantoro (2016:263) salah satu hal dominan dalam sastra, dalam bacaan fiksi anak, adalah dominannya unsur dan fungsi pendidikan Lewat buku sastra yang sengaja dikreasikan untuk bacaan anak diharapkan pembaca anak-anak memperoleh sesuatu yang baik bagi perkembangan kejiwaannya.

Kajian psikologi sastra yang dilakukan dalam teks yang dikaji berkesesuaian dengan tuntutan bahan ajar Bahasa Indonesia jenjang sekolah dasar (SD) Kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari relevansinya dengan bahan ajar kelas II yang berisi delapan tema; bahan ajar kelas III yang berisi delapan tema; bahan ajar kelas IV yang berisi sembilan tema; kelas V dan VI yang berisi sembilan tema (Kemendikbud, 2017).

Setiap tema tersebut terukur melalui kompetensi inti (KI) yang tercapai melalui kompetensi dasar (KD). Penelitian ini menemukan kesesuaian kompetensi dasar (KD) dalam bahan ajar sekolah dasar (SD) dengan kompetensi seputar teks sastra (fiksi) berupa dongeng, seperti kompetensi dasar (KD) 3.9 tentang menentukan kata sapaan dalam dongeng (bahan ajar kelas II); kompetensi dasar (KD) 3.8 tentang menguraikan pesan yang terdapat dalam dongeng (bahan ajar kelas III); kompetensi dasar (KD) 3.5 tentang menguraikan pendapat pribadi tentang isi dongeng (bahan ajar kelas IV); kemampuan menguraikan pesan dalam dongeng (KD 3.8 dalam bahan ajar kelas V); kompetensi dasar (KD) 3.10 tentang mengaitkan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi (bahan ajar kelas VI).

Berdasarkan keterkaitan di atas, dapat dikatakan bahwa kajian psikologi sastra untuk mengupas nilai-nilai karakter dalam suatu karya sastra (berupa dongeng) mampu membongkar kebermaknaan teks sastra dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan, terutama tuntutan bahan ajar berbasis teks, hal itu relevan dengan misi kurikulum 2013 yang menjadikan pengalaman, eksplorasi bahan berdasarkan imajinasi dan teknologi, sekaligus menopang tercapainya pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan.

Pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, berbasis teks, pendekatan CLIL (*content language integrated learning*), pendidikan karakter, dan pendekatan literasi menjadi tercapai dengan adanya teks sastra (dongeng), khususnya menggunakan bahan ajar

berupa kumpulan dongeng berjudul *Dongeng Pembangun Karakter Anak*. Bukan tidak mungkin, program penguatan pendidikan karakter (PPK) serta gerakan literasi (GLS) yang dirancang pemerintah dapat terlaksanakan dengan pemanfaatan dongeng sebagai bahan ajar yang juga relevan dengan tuntutan bahan ajar sekolah dasar (SD) untuk masa kini dan nanti.

Pembahasan Pendapat Penilai Ahli tentang Kesesuaian Kajian Psikologi Sastra dalam Dongeng Pembangun Karakter Anak karya Rucita Arkana dengan Tuntutan Bahan Ajar Sekolah Dasar (SD) Kurikulum 2013 Edisi Revisi

Penilai ahli bernama Ucu Supriatin, S.Pd. Beliau adalah seorang guru SDN 012 Babakan Ciparay Kota Bandung. Pengalaman beliau mengajar sampai saat ini telah mencapai 21 tahun, dan telah memiliki sertifikat pendidik dari Kemendikbud sejak tahun 2013. Selain sebagai guru, beliau juga merangkap sebagai wakil kepala sekolah.

Aspek yang dinilai adalah kesesuaian hasil kajian peneliti terhadap tiga puluh dongeng dengan tuntutan bahan ajar sekolah dasar kurikulum 2013, dilihat dari tuntutan kompetensi dasar (KD) kelas II sampai dengan kelas VI. Dengan demikian akan terlihat hasil pembahasan peneliti dengan pendapat penilai/guru.

Hasil pendapat penilai tentang ketiga puluh dongeng tersebut, telah direkap dan dibandingkan dengan hasil pembahasan peneliti. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kesesuaian Dongeng Pembangun Karakter Anak dengan Tuntutan Bahan Ajar menurut Penilai Ahli

Dongeng Ke:	Kesesuaian Kelas/KD		Keterangan
	Peneliti	Penilai Ahli	
1.	II/3.8 dan III/3.9	II/3.8 dan III/3.9	Sependapat
2.	IV/3.5 dan V/3.8	IV/3.5 dan V/3.8	Sependapat
3.	II/3.1 dan III/3.8	II/3.1 dan III/3.8	Sependapat
4.	II/3.1 dan III/3.8	II/3.1 dan III/3.8	Sependapat
5.	III/3.8	III/3.8	Sependapat
6.	IV/3.5 dan V/3.8	IV/3.5 dan V/3.8	Sependapat
7.	IV/3.9 dan VI/3.10	IV/3.9 dan VI/3.10	Sependapat
8.	II/3.8 dan III/3.8	II/3.8 dan III/3.8	Sependapat
9.	IV/3.9	III/3.8, IV/3.9	Penilai menambahkan kesesuaian untuk kelas III KD 3.8
10.	V/3.8 dan VI/3.9	V/3.8 dan VI/3.9	Sependapat
11.	II/3.9 dan III/3.8	II/3.9 dan III/3.8	Sependapat
12.	IV/3.9	II/3.8, IV/3.9	Penilai menambahkan kesesuaian untuk kelas II KD 3.8
13.	V/3.8	IV/3.9, V/3.8	Penilai menambahkan kesesuaian untuk kelas IV KD 3.9
14.	V/3.8 dan VI/3.10	IV/3.9 dan VI/3.9	Perbedaan kelas dan KD yang sesuai
15.	II/3.8 dan III/3.8	II/3.8 dan III/3.8	Sependapat
16.	IV/3.5	IV/3.5	Sependapat
17.	IV/3.9	IV/3.9	Sependapat
18.	V/3.8 dan VI/3.10	IV/3.9 dan VI/3.9	Perbedaan kelas dan KD yang sesuai
19.	V/3.8 dan VI/3.9	IV/3.9 dan VI/3.9	Perbedaan kelas dan KD yang sesuai

20.	V/3.8 dan VI/3.9	V/3.8 dan VI/3.9	Sependapat
21.	II/3.9	II/3.9	Sependapat
22.	V/3.8 dan VI/3.10	V/3.8 dan VI/3.10	Sependapat
23.	III/3.8	III/3.8	Sependapat
24.	V/3.8 dan VI/3.10	V/3.8 dan VI/3.10	Sependapat
25.	IV/3.5	IV/3.5	Sependapat
26.	IV/3.5 dan V/3.8	IV/3.5 dan V/3.8	Sependapat
27.	II/3.9 dan III/3.8	II/3.9 dan III/3.8	Sependapat
28.	II/3.9 dan III/3.8	II/3.9 dan III/3.8	Sependapat
29.	V/3.8 dan VI/3.10	V/3.8 dan VI/3.10	Sependapat
30.	V/3.8 dan VI/3.10	V/3.8 dan VI/3.10	Sependapat

Dari tabel 4.4 tersebut di atas, dapat dilihat perbandingan hasil pembahasan peneliti dengan pendapat penilai ahli. Dari ketiga puluh dongeng yang dibahas peneliti, hampir sebagian besar sependapat dengan pendapat penilai ahli. Persamaan tersebut dapat dilihat pada dongeng ke-: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8, dongeng 10 dan 11, dongeng ke-: 15, 16, dan 17, serta dongeng ke-: 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30. Pada dongeng-dongeng tersebut penilai ahli menentukan kecocokan kelas dan kompetensi dasar (KD) sama dengan hasil pembahasan peneliti seperti dongeng ke-1 dapat dijadikan bahan ajar kelas II pada kompetensi dasar (KD) 3.9 menentukan kata sapaan dalam dongeng dan kelas III pada kompetensi dasar (KD) 3.8 tentang menguraikan pesan yang terdapat dalam dongeng.

Ada beberapa perbedaan pendapat penilai ahli dengan peneliti dalam melihat kesesuaian dongeng dengan kelas dan kompetensi dasar

(KD). Perbedaan tersebut terdapat pada dongeng ke-: 9, 12, 13, 14, 18, dan 19. Pada dongeng ke-9, penilai ahli menambah kesesuaian dongeng untuk bahan ajar kelas III KD 3.8, pada dongeng ke-12 penilai ahli menambahkan kesesuaian untuk kelas II KD 3.8, pada dongeng ke-13 penilai ahli menambahkan kesesuaian dongeng untuk kelas IV KD 3.9, dan pada dongeng ke-14, 18, dan 19 terdapat perbedaan dalam menentukan kelas dan KD yang sesuai.

Dari uraian di atas terdapat 24 dari 30 dongeng yang sependapat dengan penilai ahli, dan 6 dongeng berbeda pendapat kesesuaiannya. Perbedaannya terdapat dalam menentukan kesesuaian dengan kelas dan KD. Walaupun terdapat beberapa perbedaan, namun menurut penilai ahli seluruh dongeng tersebut dapat dijadikan bahan ajar sesuai kompetensi yang ada di kelas II sampai kelas VI sekolah dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Dongeng Pembangun Karakter Anak* karya Rucita Arkana berdasarkan kajian psikologi sastra untuk ditinjau kesesuaian isinya berdasarkan pada bahan ajar kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar (SD). Berdasarkan hasil penelitian, didapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang muncul dalam *Dongeng Pembangun Karakter Anak* terlihat dari tokoh dan penokohan yang terwujud melalui struktur kepribadian tokoh dengan realisasi *id*, *ego*, dan *superego*-nya Freud. Dongeng-dongeng dalam karya ini memakai teknik karakterisasi dengan daya tawar nama tokoh dan tuturan langsung. Dari tiga puluh dongeng terdapat nilai-nilai karakter berupa religius, integritas, mandiri, toleransi, dan gotong royong. Kelima nilai tersebut berkaitan dengan jenis nilai karakter yang juga digaungkan Pemerintah melalui Kemendikbud dalam

program penguatan pendidikan karakter (PPK).

Ke depan, perlu penelitian lanjutan ihwal hasil pembelajaran dongeng dengan perubahan karakter siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Andy, Prastowo. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Panduan Lengkap, Aplikatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Astuti, Rika, dkk. 2016. *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 4 Nomor 2.
- Belawati, Tian, dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Burhanuddin, Afid. 2015. *Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter*. [daring]. Tersedia: <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-karakter/> (diakses tanggal 24 Agustus 2018).
- Elisa, dkk. 2016. "Kajian Psikologi Sastra Nilai Pendidikan Karakter Novel Ibue
- Karya Iwan Setyawan serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indoneisa. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra*

- Indonesia dan Pengajarannya*, 2 (2), hlm. 34--44.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav. Maduskimo.
- Ernawati. 2017. "Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak SD Melalui Dongeng (Fabel) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4 (1), hlm. 120--133.
- Habsari, Zakia. 2017. "Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak". *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 1 (1), hlm. 21--29.
- Iskandarwasid dan Sunendar. 2009. *Perspektif Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jannah, Lily Alfiyatul. 2013. *Kesalahan-kesalahan Guru PAUD yang Sering Dianggap Sepele*. Yogyakarta: DIVA Press
- Kemdikbud. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Machali, Imam. 2014. "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045". *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1), hlm.71--94.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Maleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Minderop, Albertine.2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Primulawati, Sylvia. 2013. *Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan*, Volume 14, Nomor 1, Maret 2013, 44-51
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sophya, Ida Vera. 2014. *Membangun Kepribadian Anak dengan Dongeng*. *Jurnal Thufula* Vo. 2 No. 1.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tyastiti, Nita Wahyu. 2015. *Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak-Anak Kecil Punya Karya (KKPK) Karya Wanda Amyra MAYshara, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Tesis, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wardani. 2012. *Tentang Karakteristik Anak SD*, Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Siswandarti, (2009). *Teori Pengkajin Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
-